
Tinjauan Etis Perempuan Yang Tidak Menikah

Evi S. E. Tumiwa

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : evi_tumiwa@teologi-ukit.ac.id

Diterima tanggal : 5 Januari 2020; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

Abstrak

Dalam tatanan sosial masyarakat, status pernikahan seseorang sering kali menjadi suatu hal yang rentan dengan stigmatisasi. Bagi kalangan anak muda, pernikahan bukanlah masalah yang mudah untuk diputuskan sehingga membutuhkan banyak pertimbangan. Ada yang memilih untuk menikah, dan apa pula yang memilih untuk tidak menikah. Hal tersebut dapat dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun sering kali bagi perempuan, pilihan untuk tidak menikah dianggap sebagai hal yang merendahkan status. Menyadari pula bahwa ada sektor-sektor tertentu yang mewajibkan seseorang untuk menikah, bahkan pula gereja atau lembaga keagamaan. Padahal orang yang tidak menikah tidak mengurangi status mereka sebagai manusia yang utuh. Melalui penelitian yang dilakukan lewat kajian-kajian pustaka dan melihat realitas gereja dan masyarakat, maka didapati ada masalah-masalah yang harus dihadapi oleh orang-orang, khususnya dalam hal ini perempuan, yang tidak menikah. Didapati pula sifat-sifat yang umumnya dimiliki oleh perempuan yang tidak menikah, dan alasan mengapa tidak menikah. Selain itu pula ternyata ada keuntungan tersendiri bagi orang yang memilih untuk tidak menikah. Karena itu gereja terpenggil juga untuk memberi tempat kepada perempuan yang memilih untuk tidak menikah dan memberikan pelayanan yang utuh kepada semua anggotanya. Pada akhirnya pernikahan merupakan pilihan dan jika memilih untuk tidak menikah maka hiduplah terus bergantung pada Yesus Kristus yang setia.

Kata kunci: *Etis, Perempuan, Menikah*

PENDAHULUAN

Pergumulan untuk menikah merupakan suatu pergumulan yang sangat populer di kalangan anak muda. Hal ini lebih terasa ketika memandang status melajang terutama bagi wanita sebagai sesuatu yang rendah.

Di sisi lain gereja sadar maupun tidak juga kurang memberi kesempatan pada para lajang. Tidak jarang status menikah menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh jabatan tertentu di beberapa gereja atau lembaga Kristen. Faktor-faktor inilah yang membuat banyak muda mudi Kristen, tanpa sadar, menjadikan pernikahan sebagai salah satu pilihan hidupnya. Pilihan yang bahkan seringkali menggeser kesediaan untuk taat pada kehendak Tuhan. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa ketaatan merupakan sesuatu yang tidak boleh ditawar. Jika memang tidak ada orang yang memenuhi tuntutan Alkitab sebagai pasangan hidupnya, maka seorang percaya

seharusnya memilih untuk tidak menikah dengan segala konsekuensinya.

Bila ada laki-laki atau perempuan yang tidak menikah, apakah mereka masih disebut manusia? Laki-laki yang tidak menikah atau perempuan yang tidak menikah adalah manusia bukan setengah manusia, atau manusia minus. Pemahaman ini mudah dimengerti atau diterima namun dalam kenyataan hidup sehari-hari warga gereja, anggota masyarakat bahkan anggota keluarganya sendiri belum dapat menerima kenyataan tersebut dan sikap serta pandangan terhadap laki-laki atau perempuan yang tidak menikah masih belum tepat. Dalam masyarakat kita, laki-laki yang tidak menikah tampaknya tidak banyak mendapat sorotan tajam tetapi perempuan yang tidak menikah dianggap manusia yang belum lengkap bahkan dianggap manusia setengah atau setengah manusia.¹

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI

Menurut Debora K. Tioso masalah-masalah yang dihadapi antara lain:

1. Pandangan masyarakat

Sekalipun sekarang sudah banyak perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah, masih banyak orang yang tidak dapat memahami, apalagi menerimanya secara wajar. Mereka memandang dengan heran, sinis, bahkan kadang-kadang disertai pertanyaan yang menyakitkan seperti, "Mengapa sih, Kita belum menikah?" atau "Kapan Kita menikah?". Dalam pergaulan umum banyak perempuan tidak menikah yang merasa disisihkan oleh lingkungannya, menjadi bahan pembicaraan, ejekan, dan cemoohan. Pandangan masyarakat dapat dibedakan dalam beberapa segi antara lain: a. *Pandangan perempuan yang bersuami*. Banyak perempuan bersuami cenderung curiga kepada perempuan tidak menikah, apalagi kalau perempuan tersebut nampak punya rasa percaya diri yang besar dan mempunyai banyak kesempatan bertemu dengan suaminya. Mereka khawatir dan berprasangka bahwa rekan perempuan suaminya, yang tidak menikah itu akan menggoda suaminya. Tetapi ada juga perempuan yang melihat kebebasan perempuan yang tidak menikah, terutama mereka yang keluarganya kurang harmonis, jumlah anak terlalu banyak, ekonominya pas-pasan, suami kurang perhatian, dan banyak alasan lain. Sebagian kecil perempuan yang berkeluarga dan memiliki keluarga yang rukun damai, merasa iba melihat perempuan yang tidak menikah. Sebagai ibu dan isteri yang berbahagia mereka menganggap bahwa kehidupan perempuan belum sempurna kalau belum berkeluarga. Hanya sedikit perempuan bersuami yang dapat memahami, menghargai dan menerima kehadiran perempuan yang tidak menikah sebagaimana adanya, tanpa prasangka. b. *Pandangan laki-laki yang beristeri*. Banyak laki-laki yang beristeri menganggap dan memperlakukan perempuan yang tidak menikah sebagai perempuan kesepian yang mudah digoda. Mereka menjadikan keadaan yang tidak menikah sebagai bahan ejekan atau obyek rayuan gombal. Terhadap mereka perempuan yang tidak menikah sebaiknya bersikap waspada karena kalau ditanggapi sekali saja, mereka akan merasa memperoleh peluang untuk bertindak lebih lanjut. Kalau perempuan bujangan dapat menunjukkan segi-segi positif dalam sikap, pekerjaan dan kemampuan mereka, para laki-laki akan dapat menghargai keadaan - tidak menikah sebagaimana mestinya. c. *Pandangan para remaja dan pemuda*. Para remaja dan pemuda pemudi yang sedang tumbuh, yang masih dalam

¹ Lihat Debora K. Tioso, *Perempuan Yang Tidak Menikah*. BPK Gunung Mulia. Jakarta: 1997, Hal. v,vi

taraf pemujaan diri sendiri, yang sedang mengagumi perubahan bentuk tubuh mereka dan menganggap bahwa seks dan pernikahan sebagai satu-satunya tujuan hidup, sukar sekali untuk memahami kehidupan tanpa menikah. Sering dalam sendagurau mereka dengan sengaja menertawakan dan mencemooh para biarawan-biarawati atau para guru mereka yang tidak menikah.

2. Pandangan gereja

Hampir semua gereja, jumlah anggota perempuannya lebih banyak daripada jumlah anggota laki-laki, dan sebagian dari anggota perempuan ini adalah perempuan yang tidak menikah. Sekalipun demikian perhatian kepada mereka kurang sekali bahkan dapat dikatakan tidak ada. Gereja menerima pelayanan mereka tanpa sadar dan tanpa penghargaan. Sering perempuan yang tidak menikah menjadi bingung mau masuk kelompok mana dalam kegiatan gereja: kaum ibu, belum pernah jadi ibu; kaum muda, usia sudah di atas 30 tahun. Akhirnya banyak yang memilih tidak aktif saja, daripada sakit hati. Padahal sebenarnya mereka dapat dimanfaatkan dalam banyak kegiatan gereja. Mereka mempunyai potensi yang besar di samping waktu yang berlebih dan dapat melakukan kunjungan baik terhadap anggota-anggota gereja yang sakit maupun anggota yang kurang mampu. Banyak dari mereka dapat menjadi bendahara komisi yang terpercaya, memimpin kelompok perempuan, menjadi guru Sekolah Minggu, pembimbing remaja, pengasuh orang lanjut usia, mengajar keterampilan dan pelayanan lain.

3. Masalah seks

Gairah seks pada perempuan dapat lebih menggebu-gebu dan dapat juga berlaku pada perempuan yang tidak menikah. Perempuan yang tidak menikah perlu berusaha sekuat tenaga untuk menekan gairah seks dan rasa sepi dalam dirinya. Untuk itu mereka berusaha mengalihkan pada kegiatan lain, misalnya: *a. Persahabatan dengan laki-laki yang sudah beristeri*. Dalam kesepiannya perempuan yang tidak menikah sering bertemu dengan laki-laki berkeluarga, entah sebagai atasan, rekan bekerja, atau teman laki-laki lain. Biasanya mereka adalah laki-laki yang merasa kesepian karena perasaan tidak puas dalam keluarga, mungkin karena isteri terlalu sibuk atau jabatan isteri lebih tinggi atau isteri tidak dapat mengimbangi kepintaran suami. Apa-apa yang tidak diperoleh laki-laki itu di rumah, is temukan pada diri perempuan yang tidak menikah ini, misalnya: perhatian, keramahan sikap yang hangat dan kesediaan menjadi pendengar yang baik. Persahabatan ini mengundang bahaya bila berkembang menjadi lebih intim setelah adanya kencan, kunjungan ke rumah, menikmati makan malam bersama dalam suasana rumah yang tenang dan dilanjutkan dengan pertemuan di hotel atau motel. Jadilah perempuan yang tidak menikah itu "orang ketiga". Dalam hal ini masyarakat cenderung menyalahkan "orang ketiga" sebagai biang keladi, tanpa berusaha mencari kesalahan pada pihak isteri maupun suami. Dan hubungan seks bagi laki-laki tidak sama dengan perempuan. Pada laki-laki seks dapat merupakan kegiatan yang sama sekali terpisah dari seluruh pribadinya sedangkan bagi perempuan dengan segala jalinan emosinya yang kompleks, seks merupakan seluruh eksistensinya, sehingga akan terus membekas dalam sanubarinya yang terdalam. Juga dengan adanya UU Perkawinan yang melindungi hak isteri dan anak-anak, maka berarti kerugian selalu ada di pihak ketiga. *b. Persahabatan dengan laki-laki yang lebih muda*. Perempuan yang tidak menikah dengan karier mantap dan ekonomi kuat sering menjalin persahabatan dengan laki-laki muda, kedudukannya lebih rendah, misalnya bawahan di kantor,

mahasiswa atau tetangganya. Mungkin dari pihak si laki-laki, ia menemukan figur "ibu" pada perempuan tidak menikah ini. Dalam hubungan ini pihak perempuan lebih banyak memberi daripada menerima, baik berupa perhatian, kasih sayang maupun bantuan materi. Persahabatan ini akan berakhir dengan menyakitkan kalau akhirnya si laki-laki sesudah berhasil dalam studi, dan memperoleh " - kerjaan yang baik akhirnya memiliki dengan perempuan lain sebaya. Memang ada kemungkinan bahwa persahabatan ini dilanjutkan dengan pernikahan tetapi kecil kemungkinannya bahwa pernikahan ini akan langgeng kebahagiaannya. Dalam usia kritis (\pm 40 tahun) laki-laki cenderung tertarik pada perempuan lain yang masih muda, apalagi jika isteri sudah tidak dapat menimbangi kegairahan mereka.

c. *Persahabatan dengan teman sejenis*. Di tengah perjalanan hidupnya perempuan tidak menikah akan menemukan banyak rekan sejenis yang mungkin mempunyai pengalaman yang serupa dan ada salah seorang yang menimbulkan kesan simpatik dalam hati. Kesamaan keadaan dan rasa simpati mempersatukan mereka menjadi suatu persahabatan, dimulai dengan saling "membagi" pengalaman. Hobi mereka ternyata sama, dan mereka mulai nonton bersama, saling mengunjungi dan saling mengantar. Lama kelamaan persahabatan ini dapat berkembang menjadi saling terikat, saling tergantung dan saling menguasai; tidak ingin ada orang lain di tengah mereka. Lebih parah lagi kalau persahabatan itu berkembang menjadi lesbianisme dan perlu dicatat bahwa kecemburuan dalam hubungan sejenis lebih berbahaya daripada kecemburuan dalam hubungan antar jenis.

d. Masturbasi, hubungan kelamin khayalan. Film-film seks dan novel-novel cinta sering menjadi hiburan bagi banyak perempuan tidak menikah dan dalam kesepiannya mereka lalu melakukan masturbasi. Banyak orang menganggap perbuatan ini tidak berdosa, karena tidak merugikan orang lain dan tidak mengganggu rumah tangga orang lain. Biar bagaimanapun masturbasi merugikan orang itu sendiri, sebab mengganggu hubungan pribadinya dengan Tuhan, kehilangan damai sejahtera dan kepuasan semu diperolehnya mendatangkan kekecewaan dan keputusasaan.

e. Memelihara binatang kesayangan.

f. Menenggelamkan diri dalam kesibukan. Suatu kompensasi yang dapat dianggap positif yaitu mengalihkan perhatian pada kesibukan, entah itu pekerjaan, aktifitas ataupun hobi tertentu.

4. Masalah pekerjaan.

Dalam gereja sekalipun banyak gereja sudah memutuskan menerima pendeta perempuan, masih sedikit sekali gereja yang mengangkat pendeta perempuan, entah karena alasan apa. Perempuan yang tidak menikah lebih sulit kedudukannya, kecuali ia mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada laki-laki. Ini berlaku bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara sudah maju seperti Jepang. Perempuan yang tidak menikah sebenarnya mempunyai potensi yang lebih besar karena hidup dan waktunya tidak dibebani dengan urusan dan tanggung jawab keluarga.

5. Masalah tempat tinggal dan kehidupan sehari-hari.

Masalah tempat tinggal juga bukan hal yang mudah. Di negara Indonesia, terutama pada masyarakat Jawa terdapat prinsip hidup, "Mangan ora mangan waton kumpul" (artinya, sekalipun tidak makan yang penting tetap bersatu), sehingga kita melihat anak-anak, bahkan yang sudah berkeluarga tetap tinggal serumah dengan orangtuanya. Dengan majunya pembangunan di negara kita terutama di bidang perumahan, maka sekarang banyak keluarga kecil dapat membeli rumah dengan sistem kredit dan mulai memisahkan diri dari orang tua. Bagaimana dengan perempuan yang

tidak menikah? Haruskah ia tetap tinggal bersama orang tua? Bagi perempuan tidak menikah yang bekerja di rumah, misalnya menjadi penjahit, atau yang pekerjaannya sekolah dengan orangtua, dapat tetap tinggal bersama orang tua. Mungkin para tetangga yang usil bertanya, "Kapan ia berkeluarga". Masalah lain ialah dalam hal sebutan. Jika perempuan yang tidak menikah akan memeriksakan diri di rumah sakit selalu diajukan pertanyaan, "Nyonya atau Nona?". Kaum feminist di negara maju seperti Amerika Serikat, menuntut supaya istilah "Mrs" dan "Miss" dihilangkan dan diganti dengan "MS". Sebenarnya di Indonesia yang kaya dengan istilah ada istilah lain yang cukup terhormat dan enak didengar yaitu "Sdri" bagi yang berusia 30 tahun kebawah dan "Ibu" bagi yang lebih tua.²

SIKAP-SIKAP NEGATIF PEREMPUAN YANG TIDAK MENIKAH

Menurut Debora K. Tioso sikap-sikap negatif perempuan yang tidak menikah antara lain:

1. **Selalu resah**, tidak pernah merasa "pas" dalam segala hal, baik dalam pekerjaan, suasana, lingkungan dan apa saja. Sering berpindah-pindah kerja, dengan berbagai alasan. Keresahan ini nampak dalam sikapnya yang tidak tenang, pendapat yang berubah-ubah, tidak pernah merasa puas. Memang ia berusaha menarik perhatian laki-laki dengan tingkah laku yang dibuat-buat yang justru menyebalkan siapa saja yang melihatnya.

2. **Kekanak-kanakan** (infantile), Dalam pergaulan ia berusaha melupakan dan menutupi umumnya yang sebenarnya, berpakaian dan berhias seperti remaja atau bintang film sehingga menjadi bahan ejekan orang lain. Ia akan tersinggung bila disapa "tante" atau "ibu".

3. **Manja dan cengeng**, merasa diri sebagai orang yang paling menderita. Dalam pergaulan selalu menuntut perhatian dan betas kasihan orang lain. Juga cenderung selalu menggeuluh menceritakan "penderitaannya" kepada orang lain, terutama perempuan yang lebih tua untuk menarik simpati dan bersikap manja orang tersebut. Karena manja dan cengeng ia juga egosentris, tidak pernah memikirkan penderitaan orang lain.

4. **Sinis**, berlawanan dengan sikap 2 dan 3, yaitu sikap galak, dingin dan ingin menang sendiri. Merasa diri paling baik dan tidak-membutuhkan bantuan terutama laki-laki. Sikap ini digambarkan oleh Ashadi Siregar dalam novelnya "Cintaku di Kampus Biru", yaitu dalam diri seorang dosen perempuan yang menjadi killer di kampus. Dosen perempuan ini tidak pernah mau meluluskan seorang mahasiswanya yang berotak cemerlang hanya karena iri hati melihat bahwa si pemuda disenangi banyak gadis.

5. **Iri Hati**, terutama kepada gadis-gadis lain yang mempunyai pacar atau perempuan yang bersuami. Rasa iri ini nampak pada caranya memandang perempuan lain. sebab itu sebagai orang Kristen yang telah ditebus kita harus waspada dan selalu introspeksi diri sendiri.

² Ibid. hal. 8 - 18

6. **Egoistis**, hanya memikirkan kepentingan diri sendiri Mungkin karena biasa mengurus diri sendiri perempuan yang tidak menikah cenderung egoistis. Memang tidak merugikan orang lain, tapi juga dirinya tidak ingin dirugikan. Misalnya, ketika sedang berkumpul bersama keluarga. Pada malam hari ketika para ibu sibuk mengurus anak-anaknya, saya sudah meringkuk di tempat tidur sambil membaca. Keesokan harinya ketika para ibu sudah mulai mengurus anak-anaknya, saya masih membaca di tempat tidur. Nampaknya tidak ada yang salah, tapi itulah sikap egoistis.

7. Kikir berkuatir akan masa depan.

Karena perempuan yang tidak menikah tidak mempunyai keluarga, ia menyadari bahwa di hari tuanya tidak akan ada anak-anak yang menopang hidupnya. Ini yang menyebabkan banyak perempuan yang tidak menikah kikir, hemat secara berlebihan. Maksudnya untuk persediaan di hari tua, supaya is tidak kekurangan sehingga menyusahkan orang lain, tetapi di batik itu nampak sifat kikir karena kurang beriman.

Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita menyatakan diri kelak, kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan. ³

ALASAN TIDAK MENIKAH

Menurut .P. Suwito, Ada beberapa alasan orang tidak menikah.

a. *Mereka yang sejak lahir sudah menyandang cacat fisik ataupun mental*

Dalam pandangan normal kita, mustahil mereka melangsungkan perkawinan, apalagi dengan konsekuensi praktis, seperti mencari nafkah memelihara bayi, dan sebagainya. Sedangkan mereka sendiri masih harus dilayani dalam segala hal. Selain itu jodoh mana yang siap dan rela untuk berumahtangga dengan mereka. Belum lagi bila harus memenuhi tuntutan hukum dan moral perkawinan, baik sipil maupun agama. Walaupun menurut hak asasi, mereka tetap berhak menikah namun tentunya memuat berbagai masalah yang harus dipertimbangkan.

b. *Segalanya normal, namun tidak kawin, karena dibuat orang.*

Sepintas mendengar hal ini memang menimbulkan pertanyaan dalam diri kita sendiri. Bagaimana itu mungkin terjadi? Bisa-bisa kita berasosiasi dan membayangkan kekuatan magis atau guna-guna yang kata orang, sekali lagi kata orang, dipakai untuk membuat orang tak mampu mempunyai keturunan. Karena apa yang magis itu sulit dibuktikan kebenarannya, maka baiklah kiranya kalau kita tidak membahasnya lebih lanjut. Kita juga sering mendengar istilah “ kastrasi” yaitu perbuatan disengaja untuk menghilangkan organ vital pada binatang. Barangkali istilah “ kebiri” lebih kita kenal. Dan tidak mustahil, oleh karena kejahatan orang hal tersebut dikenakan pada manusia. Tentunya hal ini bisa menjadi panghalang pribadi maupun dalam hukum perkawinan.

c. *Orang yang tidak kawin karena kemauannya sendiri demi Kerajaan Surga.*

Sabda Yesus mengenai hal itu didukung dan dijelaskan oleh sabda berikutnya,

³ Ibid. hal. 20-22

“Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti” bagi orang yang tidak mengerti dan tidak dianugerahi “pengetahuan”, memang tidak perlu mengikutinya. Bagi orang yang mengerti tetapi tidak mengikutinya juga tidak apa-apa, karena memang tidak harus. Yesus amat menghormati kebebasan manusia. Kebebasan muncul dari kemauan. Yesus menyebutnya “karena kemauan sendiri”.⁴

d. Jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki

Ini memang merupakan kenyataan. Statistik menunjukkan betapa besar perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan. Terlebih lagi dalam gereja, rata-rata jumlah yang hadir dalam segala kegiatan gerejawi selalu lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

e. Emansipasi perempuan

Kini perempuan di Indonesia, apalagi di luar negeri, perempuan mendapat kesempatan untuk maju, sejajar dengan laki-laki, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, kedudukan dan masih banyak lagi. Tetapi kenyataannya, perempuan yang pandai, terampil, bersifat memimpin, yang pada pokoknya Mengungguli laki-laki, kurang disukai untuk dipilih menjadi isteri. Sebab pada dasarnya laki-laki tidak mau dikalahkan.

f. Egoisme Perempuan

Ada banyak perempuan yang sukar membagi diri dengan orang lain, baik lawan jenis maupun sejenis. Mereka lebih merasa bebas kalau berjalan sendiri daripada bersama orang lain. Ia tidak dapat membayangkan diri serumah dengan seorang laki-laki seumur hidupnya ataupun tidur seranjang dengan laki-laki itu. Perempuan itu menikmati kesendiriannya dengan tenang karena pada dasarnya mereka egoistis. Termasuk dalam kategori ini ialah perempuan karier yang memilih hidup tidak menikah.

g. Adanya suatu “panggilan”

Ada perempuan-perempuan yang merasa terpanggil untuk melakukan sesuatu pelayanan tertentu, biasanya menjadi Biarawati. Dalam biara memang ada peraturan untuk hidup tidak menikah. Banyak perempuan yang merasa terpanggil untuk melayani Tuhan dan sesama dan agar mereka dapat mempersembahkan seluruh hidupnya, maka mereka memilih untuk tidak berkeluarga.⁵

KEUNTUNGAN TIDAK MENIKAH

Menurut Debora, Keuntungan Tidak Menikah adalah :

1. Memiliki kebebasan

Memang wanita yang tidak menikah hidupnya tidak diatur orang lain. Mereka bebas mengatur waktu menurut kemauan sendiri, bagaimana cara berpakaian, mengatur rambut, mencari hobi dan masih banyak lagi. Mereka boleh pergi ke mana mereka suka sejauh keuangan memadai.

2. Mempunyai banyak kesempatan untuk mengenali diri sendiri.

Wanita yang tidak menikah mempunyai banyak waktu dan kesempatan mengamati

⁴ Lihat P. Suwito, *Lajang Abadi Demi Kerajaan Allah*, Diamo, Malang, 2008, hal 2-3

⁵ Op. Cit Debora Hal. 5-7

dan mengenali diri sebagai suatu pribadi; apa kelebihan dan kekurangannya, tetangganya, kebudayaan yang ada, agamanya, dan dengan itu ia menemukan apa-apa yang dapat menyenangkan hatinya. Mereka mempunyai banyak waktu luang untuk mengenali diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

3. Kurang mengalami Kesusahan di tengah pergumulan

Apabila seorang tidak menikah ia akan menanggung penderitaannya sendiri. tetapi bagi orang yang menikah, selain menanggung penderitaannya sendiri, masih ditambah dengan menyaksikan penderitaan yang dialami orang-orang yang dikasihinya, yaitu suami dan anak-anaknya. Kesulitan, kegagalan, penyakit dan maut telah ada dalam dunia sejak manusia jatuh dalam dosa dan itu mengenai semua orang, baik yang Kristen maupun yang bukan Kristen. Segala penderitaan akan terasa lebih ringan kalau kita tidak menanggung keluarga.

4. Tersedianya banyak waktu untuk melayani Tuhan

Rasul Paulus tidak mengatakan bahwa keadaan menikah adalah salah dan keadaan yang tidak menikah adalah benar, atau sebaliknya. Ia hanya mengatakan bahwa apabila Anda memilih menikah, maka waktu yang dapat anda gunakan bagi Tuhan harus dibagi-bagi dengan waktu yang Anda perlukan bagi orang lain di dunia, terutama suami dan anak-anak. Sungguh merupakan suatu sukacita yang besar apabila dalam melayani Tuhan tanpa gangguan, tanpa perasaan bersalah. Sa sekali banyak perempuan Kristen yang tidak menikah yang tidak menggunakan waktunya untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati, mereka hanya mau aktif kalau kegiatan-kegiatan dalam gereja-gereja dalam gereja menyenangkan dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pasangan. Masih banyak perempuan yang tidak menikah yang hidup melayani Tuhan dan sesama. Mungkin secara materi mereka tidak kaya tetapi mereka kaya dalam kebahagiaan dan damai sejahtera Allah meliputi mereka.⁶

TUGAS GEREJA BAGI YANG MELAJANG

Hal-hal yang lebih baik dalam hidup, bahkan kegiatan-kegiatan rohani ataupun bergereja, seringkali dirancang untuk pasangan suami istri. Pesta-pesta, perjamuan, waktu senggang dan bahkan perjalanan wisata seringkali menimbulkan perasaan kesepian pada mereka yang masih lajang : Seorang lajang yang menjalani hidup sendirian seakan-akan merasa diintimidasi oleh kelompok suami istri. Seringkali terjadi tidak ada orang yang menunggu di lapangan terbang, atau untuk diajak mendiskusikan masalah, dan untuk dihubungi ketika mengalami kecelakaan mobil. Hal-hal kecil yang sangat dibutuhkan dalam hidup ini seringkali menimbulkan rasa mudah terluka dan kurangnya dukungan bagi para lajang.

Tugas yang harus kita hadapi adalah sama, baik yang menikah ataupun yang tidak menikah: Untuk menjalani kehidupan seutuhnya dengan banyak keinginan yang tidak terpenuhi.

Kasih adalah perasaan yang perlu dipelajari juga oleh mereka yang tidak menikah. Mereka tidak perlu kehilangan kasih, tetapi mereka dapat mempelajari kasih yang mau berkorban. Seseorang dapat berkata bahwa keinginan untuk menikah adalah syarat untuk hidup lajang yang bahagia. Walaupun tugas yang harus dihadapi adalah sama, apakah menikah ataupun melajang, janganlah kita berpikir bahwa keadaan saat

⁶ Ibid. 29-34

ini adalah untuk selamanya. Janganlah membebani hati kita dengan ketakutan akan masa mendatang. Pernikahan dapat menjadi tugas untuk jangka waktu yang terbatas dan tiba-tiba berakhir dengan kematian salah satu pasangan. Melajang dapat menjadi tugas berikutnya yang akan berlalu.⁷

APLIKASI

Kehendak Allah yang tertinggi bagi hidup Kita bukanlah pernikahan, melainkan mengubah kita menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya (*Roma 8:29*) Itu berarti jika Allah percaya kesulitan hidup melajang membuat kita menjadi makin serupa dengan Kristus, Dia akan membuat Kita menjadi seorang yang melajang, untuk jangka waktu yang Dia anggap perlu. Jika Dia merasa bahwa hidup pernikahan - dengan segala tantangan, permasalahan dan pengujiannya akan mengakibatkan Kita menjadi makin serupa dengan Kristus, maka Dia akan menempatkan Kita dalam hubungan pernikahan. Prinsip dasarnya selalu aman yaitu Allah ingin menjadikan Kita serupa dengan gambaran Anak-Nya karena dunia membutuhkan orang yang menjadi cerminan Allah, memancarkan kasih-Nya, firman-Nya, dan kabar baik dari Kristus dalam hati mereka. Pertanyaan sekarang. "Mana yang lebih Kita inginkan: menikah atau menjadi serupa dengan Kristus?" Apakah Kita mengizinkan Allah mengizinkan kelajangan itu untuk menjadikan Kita lebih menyerupai Kristus, atau seluruh energi Kita tercurah hanya untuk melarikan diri dari situasi yang telah Allah ditetapkan bagi kita ? 1. *Baca 1 Korintus 7:25-40*. Prioritas Paulus berbeda dengan pola pikir kaum Injili modern bahwa pernikahan dan anak-anak semuanya penting dalam kehidupan. Kedua hal ini memang baik, namun, Paulus memiliki konsep pemikiran yang jauh melebihi semua itu. Apakah itu? 2. Dalam ayat 28, Paulus berkata bahwa mereka yang menikah akan ditimpa kesusahan badani ". Apa kita setuju? Apa pernikahan meningkatkan atau justru menjauhkan Kita dari pelayanan kepada" Tuhan? 3. Prioritas Paulus dalam *ayat 35* adalah untuk memelihara sikap " melayani Tuhan tanpa gangguan ". Menurut Anda, mungkinkah pelayanan seperti ini dilakukan di luar lingkup biara atau seminari"! Berapa orang yang Kita kenal telah memutuskan untuk tidak menikah karena alasan ini? 4. Paulus melihat hidup lajang sebagai suatu panggilan yang setara dengan-jika bukan lebih baik dari-pernikahan. Dia melihat hal itu bukan sebagai suatu kesalahan, tetapi sebagai suatu pilihan. Seseorang dapat memilih untuk tetap melajang agar dapat menyebarkan Injil dengan lebih efektif. Orang seperti ini bisa menolak kesempatan untuk menikah. Apa kita bersedia memiliki tetap melajang untuk alasan seperti itu? 5. Ada suatu lelucon yang mengatakan bahwa melajang adalah suatu karunia yang tidak diinginkan oleh siapa pun. Mengapa konsep melajang digambarkan seburuk itu? Karena ketiadaan seks? Pernikahan? Anak-anak? Atau sesuatu yang lain? 6. Menurut Anda, apa semua orang dipanggil untuk menikah? Apa yang perlu Allah lakukan untuk menyakinkan, bahwa kita dipanggil untuk melajang? Para lajang mengalami kuasa pembentukan Allah melalui jalan hidup ' yang berbeda dan hal itu tidak lebih rendah dari pernikahan. Kita seharusnya tergoda untuk melihat bahwa jalan hidup mereka itu mulia. (Itulah godaan yang dihadapi Paulus, dan kebanyakan Napa gereja). Karena jalan hidup seorang lajang lebih mendekati jalan hidup Yesus, yang menjadi perintis keselamatan kita. Gereja pun menghadapi masa sulit untuk menerima para lajang. Dapatkah kita meramalkan bilangan gereja lebih memahami dan mampu mendukung mereka?⁸

⁷ Julia Duin , *Jika Aku Harus Melajang*, Perkantas. Jakarta: 1995 Hal. 8,11

⁸ *Ibid.* hal. 17-19

PENUTUP

Para wanita lajang (belum kawin) mengeluh tentang nasib hidup mereka, tak tersedianya calon suami, dan sulitnya dan sunyinya hidup sendirian perlu menjaga diri agar jangan sampai kedapatan bersungut-sungut melawan Allah mengenai cara hidup mereka.⁹

Hidup membujang dapat sangat memuaskan jika anda berada di dalam Kristus Yesus. Yesus sendiri seorang yang tidak menikah. Pemenuhan tujuan tertinggi dari kehidupan ini tidak hanya bergantung pada menikah saja, bukan? Kesempurnaan dari hidup seseorang tidak bergantung pada pernikahan. Kristus sendiri orang yang begitu sempurna dan Ia seorang yang tidak menikah. Yesus selalu menghargai pernikahan dan keluarga. Ia membicarakan pernikahan dan keluarga ini sebagai lembaga yang sangat penting untuk kehidupan di bumi ini. Tetapi dalam semua ajaran Kristen yang terutama ditekankan bukanlah soal pernikahan atau keluarga, melainkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah lebih penting dari keluarga dan pernikahan dengan segala upacaranya. Bagi pengikut-pengikut Kristus, kesetiaan terhadap keluarga dan ikatan keluarga harus menjadi hal yang kedua. Jika seorang menjadi pengikut Kristus, Kesetiaan mereka yang terutama harus ditujukan kepadaNya.¹⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Edwin C. L., & Cole, N.C. 2000. Wanita Unik. Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Jakarta:.
- Julia, D. 1995. Jika Aku Harus Melajang, Perkantas. Jakarta.
- Sam, K. 1993. Berbahagia menikah ataupun membujang kalau hidup, Bandung.
- Suwito P. 2008. Lajang Abadi Demi Kerajaan Allah, Diamo, Malang.
- Debora, T. 1997. Perempuan yang tidak menikah, Masalah dengan Tantangannya, BPK Gunung. Mulia: Jakarta.

⁹ Lihat Edwin Louis, Cole & Nancy Corbet Cole. Wanita Unik. Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Jakarta: 2000. Hal 34.

¹⁰ Kamaleson Sam, Berbahagia menikah ataupun membujang kalau hidup, Bandung: 1993